

PENGUATAN LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF MELALUI PEMETAAN PROFIL DAN KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**Amelia Rizky Idhartono^{1*}, Ana Rafikayati^{2*}, Nurul Hidayati^{3*}, Ferdiansyah⁴,
Frederika Alberta Lehan^{5*}, Imanuel Arya Afdyanto^{6*}**

¹Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia

*Email: ameliari@unipasby.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Pemetaan Profil, Kebutuhan Belajar, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Diterima: 20-06-2026 Disetujui: 05-07-2026 Dipublikasikan: 13-07-2026 Keywords: <i>Inclusive Education, Profile Mapping, Learning Needs, Students with Special Needs.</i>	Implementasi pendidikan inklusif di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam mengidentifikasi dan memetakan profil serta kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus secara tepat. Keterbatasan data dan pemahaman guru mengenai karakteristik peserta didik sering menyebabkan layanan pembelajaran, adaptasi kurikulum, dan pemberian dukungan belajar belum sesuai dengan kebutuhan individu. Padahal, pemetaan profil dan kebutuhan belajar merupakan langkah penting dalam mewujudkan layanan pendidikan yang aksesibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Penguatan Layanan Pendidikan Inklusif melalui Pemetaan Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus” guna meningkatkan kapasitas sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang lebih tepat sasaran dan berkualitas. Peserta kegiatan ini adalah kepala sekolah dan guru SLB, SMA, SMK penyelenggara pendidikan inklusif berjumlah 30 orang dari berbagai wilayah di Kabupaten Sampang. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi: (1). Konsep Dasar, Komponen, Struktur Instrumen, dan Sumber Data Pemetaan Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus; (2). Praktik dan Pendampingan Penyusunan Pemetaan Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus; (3). Pendampingan Penyusunan Rekomendasi Layanan Pendidikan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Abstract <i>The implementation of inclusive education in schools still faces various obstacles, especially in identifying and mapping the profiles and learning needs of students with special needs accurately. Limited data and teachers' understanding of student characteristics often result in learning services, curriculum adaptation, and the provision of learning support not being in accordance with individual needs. In fact, mapping learning profiles and needs is an important step in realizing accessible, adaptive, and student-centered education services. Therefore, the Special Education Study</i>

Program of PGRI Adi Buana University Surabaya in collaboration with the East Java Provincial Education Office held a community service activity with the theme "Strengthening Inclusive Education Services through Mapping the Profiles and Learning Needs of Students with Special Needs" to increase the capacity of schools in providing more targeted and quality education services. Participants in this activity were 30 principals and teachers of SLB, SMA, SMK who provide inclusive education from various areas in Sampang Regency. The material presented in this activity includes: (1). Basic Concepts, Components, Instrument Structure, and Data Sources for Mapping the Profiles and Learning Needs of Students with Special Needs; (2). Practice and Assistance in Compiling Profile Mapping and Learning Needs of Students with Special Needs; (3). Assistance in Compiling Recommendations for Educational Services for Students with Special Needs.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun karakteristik lainnya. Wulandani, dkk (2026) berpendapat bahwa pendidikan inklusi telah berkembang dari sekadar agenda akses menuju agenda partisipasi dan pencapaian belajar yang adil bagi semua peserta didik. Pendidikan inklusif perlu diterapkan secara berkelanjutan pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi yang mencakup berbagai jalur pendidikan seperti formal, nonformal, dan informal (Rafah, dkk., 2025). Transformasi pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh regulasi, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur digital, kompetensi guru, dan aksesibilitas teknologi pembelajaran (Hasan, dkk., 2026).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada akses peserta didik berkebutuhan khusus ke satuan pendidikan, tetapi juga pada penyediaan layanan yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik secara optimal. Salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah kemampuan sekolah dalam memahami profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Pemetaan kelas inklusi mampu memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran (Az-Zahra, dkk., 2024). Dengan pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik, guru dapat merancang pembelajaran yang *individualized*, mendukung perkembangan holistik dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Awaliah, dkk, 2024). Diperkuat oleh Baqi (2024) yang menyatakan bahwa memetakan profil kebutuhan khusus membantu menciptakan suasana kelas yang mendukung di mana peserta didik merasa dipahami dan diberdayakan.

Salah satu hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif Adalah

kurangnya pemahaman dan kompetensi dari tenaga pendidik (Dores, 2025). Proses pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus masih menjadi tantangan di berbagai satuan pendidikan. Berdasarkan hasil diskusi dan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, masih terdapat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun instrumen pemetaan, mengumpulkan data, menganalisis hasil identifikasi, serta memanfaatkan hasil pemetaan untuk menyusun layanan pembelajaran yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pendidik dalam pemetaan profil dan kebutuhan belajar menjadi kebutuhan yang mendesak.

Sebagai mitra strategis dalam pengembangan layanan pendidikan di Jawa Timur, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah untuk memberikan pendampingan serta penguatan kompetensi kepada kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Program Studi Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sebagai institusi yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan khusus dan pendidikan inklusif berupaya memberikan kontribusi melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Penguatan Layanan Pendidikan Inklusif melalui Pemetaan Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”.

Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur sebagai mitra utama, dengan sasaran peserta kepala sekolah dan guru SLB, SMA dan SMK inklusi sejumlah 30 orang. Pelaksanaan kegiatan bertempat di SMAN 2 Sampang sebagai salah satu sekolah penggerak pendidikan inklusi di Sampang. Keterlibatan kepala sekolah dan guru dari berbagai jenis satuan pendidikan diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pemetaan profil dan kebutuhan belajar sebagai dasar penyelenggaraan layanan pendidikan yang berkualitas. Melalui kegiatan ini, peserta akan memperoleh penguatan materi mengenai pendidikan inklusif, identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus, penyusunan profil peserta didik, analisis kebutuhan belajar, serta praktik penyusunan dokumen pemetaan yang dapat langsung diterapkan di sekolah masing-masing.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada 13 April sampai dengan 13 Juni 2026 dan berlokasi di SMAN 2 Sampang. Peserta kegiatan terdiri dari kepala sekolah dan guru dari SLB, SMA, dan SMK di wilayah

Kabupaten Sampang yang berjumlah 30 orang. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif dan aplikatif, dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru dalam bidang Pendidikan Khusus melalui pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Metode yang diterapkan mencakup perancangan kegiatan, observasi dan penentuan sasaran, lokasi dan lama pelaksanaan, serta teknik pelaksanaan yang disusun secara sistematis agar kegiatan dapat berjalan secara efektif sesuai dengan kebutuhan mitra.

Terdapat rancangan kegiatan yang dibagi menjadi beberapa tahapan, meliputi: (1) analisis kebutuhan; (2) pelaksanaan *workshop* atau pelatihan; (3) penugasan penyusunan dan pendampingan dalam penyempurnaan produk luaran; (4) evaluasi kegiatan. Rancangan ini memiliki tujuan untuk memastikan bahwa produk luaran berupa dokumen pemetaan profil dan kebutuhan belajar yang disusun sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dapat dijadikan dasar acuan dalam merekomendasikan layanan pendidikan inklusif yang tepat. Setiap tahap dalam kegiatan ini dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan sehingga hasil pengabdian dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru.

1. Analisis Kebutuhan

Tahap awal dimulai dengan penentuan kebutuhan guru terkait pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui jenis kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing anak sehingga dapat diketahui layanan pendidikan yang tepat bagi anak di sekolah (Sari, Putri, & Andriani, 2024). Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara singkat dan pengisian angket kebutuhan pelatihan, serta pengamatan terhadap kelengkapan dokumen pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus yang telah dimiliki guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Pemahaman mengenai prosedur identifikasi, asesmen, serta penyusunan profil peserta didik masih belum merata, sehingga proses pengumpulan dan pengolahan informasi terkait karakteristik, potensi, hambatan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan dukungan peserta didik belum terlaksana secara optimal.

Selain itu, hasil identifikasi dan asesmen yang telah dilakukan di sekolah belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai landasan dalam penyusunan strategi pembelajaran dan layanan pendidikan yang adaptif. Sebagian guru masih

mengalami kesulitan dalam menghubungkan hasil pemetaan kebutuhan belajar dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan diferensiasi pembelajaran, adaptasi kurikulum, maupun pemberian dukungan yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Keterbatasan pengetahuan mengenai teknik pemetaan serta belum tersedianya instrumen yang mudah digunakan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan yang berbasis pada kebutuhan peserta didik. Temuan ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan agar lebih tepat sasaran, realistis, dan aplikatif sesuai kebutuhan lapangan.

2. *Workshop* atau Pelatihan

Tahap berikutnya adalah pelatihan inti yang berfokus pada penyusunan dan pengisian instrumen pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. *Workshop* dirancang dalam format *learning by doing*, sehingga peserta tidak hanya menerima materi yang disajikan narasumber, melainkan juga diberikan kesempatan untuk berlatih secara langsung dalam menyusun instrumen pemetaan profil, menganalisis kebutuhan belajar, dan menentukan rekomendasi layanan pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik berdasarkan karakteristik, hambatan, potensi, dan kebutuhan layanan. Pendekatan studi kasus juga diterapkan agar peserta dapat menganalisis situasi nyata yang terjadi pada peserta didiknya masing-masing.

3. Penugasan dan Pendampingan Penyusunan Produk Luaran

Setelah pelatihan, peserta diberikan tugas untuk mengidentifikasi dan mengasesmen peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah masing-masing peserta. Hasil identifikasi dan asesmen dijadikan dasar untuk mengerjakan tugas selanjutnya, yaitu praktik menyusun dokumen pemetaan profil dan analisis kebutuhan belajar, serta menentukan rekomendasi layanan pendidikan bagi peserta didik tersebut. Pemberian tugas ini memiliki tujuan yaitu untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya sesuai dengan konteks masing-masing. Narasumber juga memberikan *coaching clinic*, yaitu pendampingan penyusunan dokumen final pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta diperkenankan melakukan konsultasi kepada narasumber untuk menyempurnakan kelengkapan dan ketepatan dokumen sehingga rekomendasi layanan pendidikan yang ditentukan dapat diimplementasikan secara efektif dan optimal kepada peserta didik.

4. Tahap Evaluasi

Setelah pelaksanaan kegiatan, dilakukan evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan PPM. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan *post-test* kepada peserta yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi setelah dilakukan pelatihan (*workshop*, *hands-on workshop*, dan *coaching clinic*). Apabila tujuan dari kegiatan PPM ini belum tercapai, maka tim perlu melakukan analisis dan tindak lanjut. Namun, jika hasil kegiatan telah sesuai dengan tujuan, maka perlu berkoordinasi dengan mitra untuk memperoleh informasi terkait manfaat, tujuan, dan kendala yang terjadi selama kegiatan, serta membahas tentang keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini melibatkan 30 peserta yang terdiri dari kepala sekolah dan guru SLB, SMA, dan SMK di wilayah Kabupaten Sampang yang secara aktif terlibat dalam rangkaian kegiatan penyusunan dokumen pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan diselenggarakan selama dua bulan, dimulai pada 13 April hingga 13 Juni 2026. Rangkaian kegiatan terstruktur melalui beberapa tahapan, meliputi analisis kebutuhan, *workshop*, penugasan, pendampingan dalam bentuk konsultasi secara daring maupun luring, dan evaluasi. Kegiatan PPM ini telah menghasilkan luaran yang sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Terdapat tiga sesi pelatihan, yaitu (1) *Workshop Penyusunan Instrumen*; (2) *Hands-On Workshop*, dan (3) *Coaching Clinic*.

Pada sesi *workshop* penyusunan instrumen pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus, metode diterapkan adalah dengan ceramah interaktif, demonstrasi, diskusi, dan latihan terstruktur. Narasumber menyajikan materi mencakup: (1) Konsep Dasar dan Komponen Pemetaan Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus; (2) Struktur Instrumen Pemetaan Profil dan Analisis Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus; Sumber Data dalam Penyusunan Pemetaan Profil dan Analisis Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus; (4) Pemanfaatan Hasil Pemetaan dan Analisis dalam Layanan Pendidikan Inklusif. Seluruh sesi *workshop* dilaksanakan secara partisipatif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan mengaitkan materi yang disampaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi di sekolah masing-masing.

Sesi berikutnya adalah *hands-on workshop* yang dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari sesi penyampaian materi dengan tujuan memberikan pengalaman belajar secara langsung

kepada peserta dalam menyusun pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk praktik terstruktur menggunakan studi kasus yang telah disiapkan oleh tim fasilitator. Metode yang diterapkan adalah dengan melakukan praktik dan simulasi langsung dalam penyusunan instrumen pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Pada sesi ini, peserta diberikan beberapa tugas, yaitu: (1) praktik analisis hasil identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus; (2) praktik penyusunan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus; (3) presentasi hasil dan refleksi.

Kegiatan *Coaching Clinic* dilaksanakan sebagai tahap lanjutan setelah peserta mengikuti sesi *workshop* penyajian materi dan *hands-on workshop*. Pada kegiatan ini peserta diberikan pendampingan intensif dalam menyusun dan menyempurnakan dokumen pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di sekolah masing-masing. Melalui pendekatan konsultatif dan partisipatif, peserta memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan hasil kerja yang telah disusun, mendapatkan masukan dari fasilitator, serta menyempurnakan dokumen agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Terdapat dua tahapan pada sesi *Coaching Clinic*, yaitu: (1) tahap pertama dengan materi penyempurnaan dokumen serta pendampingan analisis profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus; (2) tahap kedua dengan materi pendampingan penyusunan rekomendasi layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan konsultasi simulasi penerapan di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan PPM ini menghasilkan luaran yang sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Rincian hasil PPM yang diperoleh didasarkan pada tiga tahapan kegiatan, meliputi: *Workshop* Penyusunan Instrumen, *Hands-On Workshop*, dan *Coaching Clinic*.

1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang Struktur Pemetaan Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

a. Peningkatan Pemahaman Konseptual

Pada aspek pemahaman konseptual, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah mengikuti rangkaian *workshop* ini. Pemahaman yang diperoleh meliputi: (1) Konsep dasar pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif; (2) Tujuan dan manfaat pemetaan profil dan kebutuhan belajar sebagai dasar perencanaan layanan pendidikan; (3) Komponen-komponen profil peserta didik berkebutuhan khusus,

meliputi karakteristik, potensi, minat, bakat, hambatan, dan kebutuhan dukungan; (4) Aspek kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk kebutuhan akses, pembelajaran, komunikasi, sosial, dan perilaku; (5) Hubungan antara hasil identifikasi, asesmen, pemetaan profil, dan perencanaan layanan pendidikan inklusif; serta (6) Pentingnya pemanfaatan data profil dan kebutuhan belajar dalam penyusunan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman guru tentang pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus dengan rata-rata sebesar 40%.

b. Penguasaan Instrumen Pemetaan Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Setelah mengikuti rangkaian *workshop* ini, penguasaan peserta menjadi meningkat dalam hal berikut, meliputi: (1) Menyusun instrumen pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus secara lengkap; (2) Menggunakan instrumen dalam menghimpun informasi dan data untuk memetakan profil dan kebutuhan belajar kepada masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus; (3) Menentukan rekomendasi layanan pendidikan inklusif berdasarkan hasil pemetaan profil dan kebutuhan belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut Hasanah, dkk. (2025), hasil identifikasi karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus menjadi landasan penting dalam merancang berbagai bentuk intervensi yang bertujuan untuk memengaruhi, memperbaiki, atau mengubah suatu kondisi maupun situasi tertentu sehingga dapat mendukung tercapainya hasil yang lebih efektif dan optimal. Mais, dkk. (2025) menambahkan, dengan penentuan tujuan pembelajaran yang elastis sesuai profil dan kebutuhan peserta didik, guru memberikan kesempatan belajar yang adil, memungkinkan setiap anak untuk terlibat aktif dan mencapai potensi mereka sesuai dengan kemampuan dan cara belajar masing-masing.

2. Tercapainya Penyusunan *Draft* Instrumen

Pada sesi *Hands-On Workshop*, seluruh peserta PPM berhasil menghasilkan *draft* instrumen pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus dengan komponen yang lengkap. Komponen Pemetaan profil peserta didik berkebutuhan khusus terdiri dari: (1) Identitas Peserta Didik; (2) Karakteristik Kebutuhan Khusus; (3) Kemampuan Akademik; (4) Kemampuan Komunikasi; (5) Kemampuan Sosial dan Emosional; (6) Potensi, Minat, dan Bakat; (7) Hambatan Belajar;

(8) Faktor Pendukung; dan (9) Ringkasan Profil Peserta Didik. Sedangkan pada komponen analisis kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus, terdiri dari: (1) Kebutuhan Akses Pembelajaran; (2) Kebutuhan Akademik; (3) Kebutuhan Strategi Pembelajaran; (4) Kebutuhan Media dan Sumber Belajar; (5) Kebutuhan Komunikasi; (6) Kebutuhan Sosial dan Emosional; (7) Kebutuhan Dukungan Pembelajaran; (8) Kebutuhan Akomodasi yang Layak; (9) Kebutuhan Pengembangan Karier; dan (10) Rekomendasi Layanan Pendidikan.

Pada sesi simulasi, peserta mempresentasikan hasil penyusunan dokumen pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan studi kasus yang telah dianalisis. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh kesempatan untuk menjelaskan hasil analisis dan berdiskusi dengan peserta lainnya. Setelah presentasi, narasumber memberikan umpan balik, klarifikasi, serta saran perbaikan guna menyempurnakan dokumen yang telah disusun dan memperkuat pemahaman peserta mengenai proses pemetaan yang tepat. Dengan demikian, sesi simulasi ini menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan praktis peserta dalam melakukan pemetaan profil dan kebutuhan belajar secara komprehensif, akurat, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan ini dapat diterapkan secara langsung di sekolah masing-masing sehingga proses identifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara lebih profesional dan berkelanjutan.

3. Produk Dokumen Final Pemetaan Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Setelah Sesi *Coaching Clinic*

Pada sesi *Coaching Clinic*, peserta diberikan pendampingan intensif dalam menyusun dan menyempurnakan dokumen pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di sekolah masing-masing. Penyempurnaan komponen dokumen pemetaan profil peserta didik berkebutuhan khusus meliputi: (1) Kelengkapan data identitas dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus; (2) Kelengkapan informasi kemampuan, potensi, minat, bakat, dan hambatan belajar peserta didik; (3) Deskripsi kemampuan komunikasi, sosial-emosional, serta faktor pendukung yang dimiliki peserta didik; (4) Ketepatan dan kelengkapan informasi pada setiap komponen profil peserta didik; serta (5) Tersusunnya dokumen pemetaan profil peserta didik berkebutuhan khusus yang lebih komprehensif dan siap digunakan sebagai dasar analisis kebutuhan belajar serta perencanaan layanan pendidikan inklusif.

Selain penyempurnaan dokumen pemetaan profil, terdapat penyempurnaan pada Komponen Dokumen Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus yang mencakup: (1) Kelengkapan data identifikasi kebutuhan akses, pembelajaran, dan dukungan peserta didik; (2) Ketepatan hasil analisis kebutuhan komunikasi, sosial-emosional, dan perilaku peserta didik; (3) Ketepatan hasil analisis kebutuhan belajar berdasarkan hasil identifikasi, asesmen, dan profil peserta didik; (4) Ketepatan penentuan kebutuhan akomodasi yang layak dalam proses pembelajaran dan evaluasi; (5) Tersusunnya dokumen kebutuhan belajar yang lebih komprehensif dan siap digunakan sebagai dasar penyusunan layanan pendidikan inklusif. Firmasari, dkk. (2026) menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap ragam kebutuhan belajar peserta didik menjadi landasan penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adil, inklusif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

Pada tahap validasi dan finalisasi produk, dapat diketahui bahwa setelah melalui tahap revisi, 100% peserta berhasil menghasilkan dokumen pemetaan profil dan kebutuhan analisis dalam versi final dengan ketentuan berikut: (1) Siap digunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi; (2) Telah memenuhi seluruh komponen yang ditentukan; (3) Memuat profil peserta didik secara lengkap berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen; (4) Memuat analisis kebutuhan belajar sesuai karakteristik, potensi, dan hambatan peserta didik; (5) Memuat kebutuhan dukungan dan akomodasi yang diperlukan dalam pembelajaran; (6) Memuat rekomendasi layanan pendidikan yang sesuai dengan hasil pemetaan; dan (7) Disusun secara sistematis, berbasis data, dan telah direviu oleh narasumber. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh peserta telah menguasai kompetensi dasar dalam menyusun dokumen pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat dijadikan acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan pendidikan inklusif di sekolah.

4. Dampak Langsung Program terhadap Kompetensi Peserta

a. Peningkatan Kompetensi Teknis

Terjadi peningkatan pada kompetensi teknis peserta dalam melakukan beberapa hal, meliputi: (1) Memahami dan menggunakan instrumen identifikasi, asesmen, pemetaan profil, dan analisis kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus; (2) Mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data peserta didik dari berbagai sumber informasi; (3) Mengidentifikasi karakteristik, potensi, hambatan, dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus secara

lebih sistematis; (4) Menyusun dokumen pemetaan profil dan analisis kebutuhan belajar yang akurat dan komprehensif; serta (5) Merumuskan rekomendasi layanan pendidikan berdasarkan hasil pemetaan dan analisis kebutuhan belajar. Masrifah (2025) menjelaskan bahwa dokumen pemetaan kebutuhan belajar yang disusun oleh guru didasarkan pada indikator profil belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk diterapkan metode yang sesuai dan efektif dalam proses pembelajaran.

b. Peningkatan Kompetensi Pedagogis

Peningkatan juga terjadi pada kompetensi pedagogis peserta yang ditunjukkan dengan kemampuannya dalam: (1) Memahami karakteristik, potensi, dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus sebagai dasar perencanaan pembelajaran; (2) Memanfaatkan hasil pemetaan profil dan kebutuhan belajar untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (3) Menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus; (4) Menentukan jenis akomodasi yang layak bagi peserta didik berkebutuhan khusus; (5) Merancang rekomendasi layanan pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

c. Peningkatan Rasa Percaya Diri

Melalui wawancara reflektif yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan, diperoleh temuan bahwa sebagian besar guru mengalami peningkatan rasa percaya diri dalam melaksanakan pemetaan profil dan analisis kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui hasil wawancara berikut: (1) *"Saya merasa lebih siap dalam menyusun dokumen pemetaan profil dan analisis kebutuhan belajar secara mandiri"*; (2) *"Saya merasa lebih percaya diri dalam merumuskan rekomendasi layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik"*; (3) *"Saya merasa lebih siap untuk mengimplementasikan hasil pemetaan dalam perencanaan pembelajaran dan layanan pendidikan inklusif di sekolah"*; (4) *"Saya merasa lebih berani dan percaya diri untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan rekan sejawat, orang tua, maupun pihak terkait dalam mendukung layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus"*.

5. Dampak terhadap Mitra (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur)

Kegiatan PPM ini memberikan dampak positif bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dalam mendukung penguatan layanan pendidikan inklusif melalui peningkatan kompetensi pendidik dan pengembangan praktik layanan berbasis kebutuhan peserta didik. Adapun dampak yang dirasakan oleh mitra meliputi: (1)

Meningkatnya kompetensi kepala sekolah dan guru SLB, SMA, dan SMK dalam melaksanakan pemetaan profil dan analisis kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus; (2) Meningkatnya kualitas penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif melalui pemanfaatan hasil pemetaan profil dan kebutuhan belajar sebagai dasar perencanaan layanan pendidikan; (3) Tersedianya dokumen pemetaan profil dan analisis kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat digunakan sebagai referensi dan praktik baik di sekolah binaan; (4) Meningkatnya kesiapan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang lebih adaptif, aksesibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus; (5) Menguatnya kolaborasi antara Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan Program Studi Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam mendukung pengembangan pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

6. Luaran Kegiatan (*Output*)

Kegiatan PPM ini menghasilkan sejumlah luaran yang mendukung penguatan layanan pendidikan inklusif, baik dalam bentuk peningkatan kompetensi peserta maupun produk yang dapat dimanfaatkan dalam praktik layanan pendidikan di sekolah. Adapun luaran yang dihasilkan meliputi: (a) Publikasi artikel ilmiah; (b) Instrumen dan dokumen hasil pemetaan profil dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus; (c) Materi *workshop*.





Gambar 1 dan 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Workshop

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Penguatan Layanan Pendidikan Inklusif melalui Pemetaan Profil dan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus” telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kepala sekolah serta guru SLB, SMA, dan SMK dalam melaksanakan pemetaan profil dan analisis kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan workshop, hands-on workshop, dan coaching clinic, peserta mampu memahami konsep, menggunakan instrumen, serta menyusun dokumen pemetaan profil dan analisis kebutuhan belajar secara lebih sistematis dan berbasis data. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemetaan profil dan kebutuhan belajar merupakan langkah penting dalam mendukung perencanaan layanan pendidikan yang lebih adaptif, tepat sasaran, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar sekolah mengimplementasikan dokumen pemetaan profil dan analisis kebutuhan belajar yang telah disusun sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran, diferensiasi pembelajaran, adaptasi kurikulum, dan penyediaan akomodasi yang layak bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, diperlukan pendampingan dan penguatan kapasitas secara berkelanjutan bagi kepala sekolah dan guru agar pemetaan profil dan kebutuhan belajar dapat dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dalam layanan pendidikan di sekolah. Kerja sama antara Program Studi Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana

Surabaya, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, dan satuan pendidikan juga perlu terus dikembangkan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan inklusif serta pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini. Dukungan tersebut sangat membantu dalam proses koordinasi dan pelaksanaan kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta PPM yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari sesi *workshop*, *hands-on workshop*, hingga *coaching clinic*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktorat Riset, Inovasi, dan Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Adi Buana Surabaya atas dukungan pendanaan, pendampingan akademik, dan fasilitasi administratif yang diberikan selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan. Dukungan dan kolaborasi dari seluruh pihak telah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya penguatan layanan pendidikan inklusif melalui pemetaan profil dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliah N. P., Khoirunisa A., Anjelina R., & Marhadi H. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 153-162.
- Az-Zahra S., Suriansyah A., Harsono A. M. D., Rafianti W. R., & Sari D. D. (2024). Pemetaan Kelas Inklusi untuk Mendukung Keberhasilan Pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(2), 742-748.
- Baqi S A. (2024). Pemetaan Profil Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD dan Implikasinya dalam Pendekatan *Child-Centered Learning*. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 1(4), 165-180.
- Dores D. (2025). Evaluasi Penerapan Hak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus d Sekolah Inklusif: Kasus Kepatuhan di Jawa Timur Berdasarkan UU. No. 8 Tahun 2016. *Jurnal Edukasi*, 11(1), 60-84.
- Firmasari D., Handani S. S., Mardiah, A. A., Devi M. Y., Sutomo E., Ashari M., & Astuti S. (2026). *Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif: Teori dan Aplikasi*. Padang: PT. Minang Media Press.
- Hasan A. A. B., Abbas N. H., Lestari D. A., Akbar M. A., Hadis A., & Faisal. (2026). Profil Kebijakan Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anthor: Education and Learning Journal*, 5(3), 45-51.

- Hasanah I. M., Puspitasari W. P., Husnah F. M., Rahmiati, & Meilani S. F. (2025). Asesmen Awal Berdasarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1385-1391.
- Mais A., Yaum L. A., Adi P. N., dkk. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Universal Design for Learning bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Jember: Bhinneka Pustaka.
- Masrifah R. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Ranah Pendidikan Inklusif. *Teknos: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(2), 137-147.
- Rafah A., Hafni N., Dayunita P., Maulidya S., & Suhardi. (2025). Pendidikan Karakter Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Analisis Responsivitas Kebijakan Publik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(4), 174-183.
- Sari M. M., Putri P. R., Andriani O. (2024). Implementasi Assesment Akademik dan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 231-239.
- Wulandani N., Malintang J., Aisyah N. H., Marlinda D., & Farizi S. A. (2026). Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Inklusi: Analisis Literatur Berbasis Filosofi Keadilan dan Kesetaraan Pendidikan. *Jerkin: Jurnal Pengabdian masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 24328-24336.